

PERAN GURU
DALAM MENINGKATKAN MOTORIK KASAR
ANAK USIA DINI MELALUI SENI TARI MELAYU

Sundarianti,Umar Natuna, S.M. Rahimin
NIM/NIDN: 1215.19.3145, 2108046501, 2105057201
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email : Sundariantintn@gmail.com

Abstrak

Perkembangan motorik kasar merupakan hal yang sangat penting bagi anak karena perkembangan motorik kasar mempengaruhi perkembangan yang lainnya. Hasil observasi yang dilakukan di TK Pertiwi Ranai menunjukan bahwa perkembangan peserta didik pada kegiatan berlari, mengayun dan berjingkat masih terdapat beberapa anak yang kesulitan melakukannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak khususnya dalam keterampilan berlari, mengayun dan berjingkat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif keadaan di tempat penelitian dengan menggunakan rangkaian kata-kata atau kalimat dengan objek penelitian adalah anak kelas B yang berjumlah 16 anak. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa perkembangan motorik kasar anak dapat ditingkatkan dengan seni tari melayu. Ternyata didapati bahwa kemampuan motorik kasar anak berkembang lebih optimal jika anak tidak hanya melakukan senam saja melainkan harus diselingi dengan kegiatan menari. Apalagi terdapat peran guru yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak.

Kata Kunci : Peran Guru, Motorik Kasar, Seni Tari Melayu

Abstract

Gross motor development is very important for children because gross motor development influences other developments. The results of observations carried out at Pertiwi Ranai Kindergarten showed that there were still some children who had difficulty doing it in the activities of running, swinging and tiptoeing. This research aims to see the role of teachers in developing children's gross motor skills, especially in running, swinging and tiptoe skills. This research is descriptive qualitative research which aims to objectively describe the conditions at the research site using a series of words or sentences with the research object being 16 class B children. The data collection tools that the author uses are interviews, observation and documentation. The research results show that children's gross motor development can be improved with Malay dance. It turns out that it was found that children's gross motor skills develop more optimally if the child does not only do gymnastics but alternates it with dancing activities. Moreover, there is a very important role of teachers in children's growth and development.

Keywords: Teacher's Role, Gross Motor, Malay Dance

A. PENDAHULUAN

Golden age biasanya sebutan untuk anak usia dini dari umur 0 sampai 6 tahun yang membutuhkan stimulasi dalam segala perkembangannya termasuk perkembangan intelektual,

linguistik, moral, fisik, juga perasaan interaksi terhadap orang lain. Usia anak-anak penuh dengan permainan yang menyenangkan. Pembelajaran pada anak umur dini ialah pembelajaran yang sangat

berarti yaitu meliputi tumbuh serta kembang anak. Pendidikan bagi kehidupan manusia sebagai bekal agar ia tumbuh secara optimal sehingga menjadi kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi. Manusia lahir ke dunia dengan kondisi tiada paham apa-apa, lemah serta memerlukan orang lain. Pendengaran, pengelihatn, serta hati nurani tiga hal yang dibekali oleh Allah supaya manusia bersyukur serta memanfaatkannya dengan menggapai ilmu. Pendengaran, penglihatan serta hati nurani tiga hal yang dibekali oleh Allah supaya manusia bersyukur serta memanfaatkannya dengan menggapai ilmu pengetahuan. Tumbuh serta kembang ialah proses alamiah yang dimulai sejak manusia hidup di dalam perut ibu dan berakhir pada akhir hayat. Masa dari lahir sampai masuk sekolah dasar merupakan masa yang penting bagi anak juga masa emas kehidupan anak. Untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangannya anak usia dini memiliki potensi besar dalam hal tersebut.

Pembelajaran pada anak umur dini yaitu pemberian binaan dari anak lahir sampai dengan umur 6 tahun merupakan program pendidikan untuk perkembangan jasmani dan rohaninya penjelasan

berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003. Usia anak dini merupakan kelompok usia yang penting serta dalam meningkatkan kualitas manusia menduduki situasi yang sangat strategis. Pembinaan yang diberikan pada anak agar siap untuk memasuki pendidikan dasar, tujuan utamanya ialah melatih generasi muda bermutu, yaitu tumbuh sesuai dengan tingkat perkembangannya dan menerima pelatihan lebih lanjut (Setyawan, 2018).

Masa kanak-kanak adalah masa yang keras kepala, anak nakal harus diperlakukan dengan sangat bijaksana. Ketika *mood* naik, orang tua dapat mengalihkan perhatian mereka ke hal-hal lain bagi masa akan datang bukan hanya untuk sekarang. Selaku guru maupun orang tua kita tidak boleh membiarkan ketidaktahuan membungkam potensi dan kreativitas anak. Kelebihan dari masa keemasan ini adalah merupakan masa pembelajaran, pendampingan, kepemimpinan dan pembentukan karakter sejak usia dini. Agar tercapainya tujuan pendidikan, pentingnya sarana prasarana pendukung, bahan pembelajaran, peralatan bermain, program dan lingkungan belajar yang tepat di tingkat pendidikan anak usia dini. Idealnya, sarana

prasarana pendukung harus bisa digunakan seluruhnya dengan baik. Hal ini menjamin keberhasilan penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak dan tercapainya tumbuh kembang siswa yang sesuai.

Proses belajar anak dilalui dengan bermain, bukan sekedar bermain tetapi bermain seraya belajar. Belajar sambil bermain, bermain sambil belajar yakni prinsip utama pada bimbingan pendidikan anak usia dini. Bermain sambil belajar ialah proses yang bisa memberikan pengalaman dan makna dalam hidup. Bermain bukan hanya mengasikkan bagi anak-anak, namun dapat memperluas pengetahuan mereka. Meningkatkan perkembangan bagi masa depan anak dengan menumbuhkan minat sejak dini merupakan kontribusi yang berarti bagi anak. Salah satunya adalah seni tari, dengan belajar menari dapat meningkatkan pengalaman belajar.

Gerakan berirama sebagai ekspresi manusia ataupun ekspresi jiwa, dengan unsur irama, keindahan tubuh, bentuk dan penghayatan disebut dengan tari (Yulianti, 2019). Tarian umur dini wajib dikoordinasikan dengan gerakan anak umur dini, yakni

tercantum keahlian motorik halus serta kasar secara simpel. Gerakan kepala, gerakan tubuh, gerakan tangan dan gerak kaki merupakan gerakan tarian yang dapat di coba anak-anak (Lestari, 2020). Aspek anak berkembang, termasuk keterampilan motorik kasar, ketika mereka belajar seni tari. Tari tidak hanya meningkatkan perkembangan motorik anak, tetapi merupakan peninggalan budaya Indonesia yang dibina serta dikembangkan sejalan dengan warga yang senantiasa berubah.

Semua gerakan tubuh, termasuk gerakan internal yang tidak teramati adalah motorik. Artinya, persepsi rangsangan melalui indera, transmisi rangsangan ke otak melalui sistem saraf sensorik, transmisi pengambilan keputusan, pemrosesan dan pengambilan keputusan otak. Hal ini dapat diamati dari luar oleh saraf motorik yang berhubungan dengan otot dan gerakan. Seluruh gerakan yang dapat dikerjakan oleh seluruh tubuh disebut motorik (Bambang, Sujiono, 2015). Kegiatan fisik yang memakai otot besar semacam otot bahu, otot pinggul, otot lengan, otot tangan, otot perut serta otot tungkai dengan dipengaruhi oleh kematangan fisik disebut dengan keterampilan motorik kasar.

Keahlian motorik kasar dicoba dalam wujud berjalan, berjinjit, melompat, berlari serta berguling. Keahlian motorik kasar anak biasanya sangat aktif, mereka telah memahami badannya serta menikmati aktivitas yang dikerjakannya sendiri.

Kecerdasan motorik adalah semua yang berkaitan dengan gerak tubuh, yang terdiri dari tiga unsur penentu, yaitu otot, saraf, dan otak. Keterampilan motorik anak adalah gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar dan seluruh bagian tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Aktivitas motorik kasar ini merupakan bagian dari aksi atau kemampuan otot-otot besar. Sehingga saraf dan otot menjadi matang seiring bertambahnya usia anak (Lestari, 2020) Dalam Al-Quran surah At-Tin ayat 4 di jelaskan Allah telah menyempurnakan tubuh manusia dengan sempurna dan sebaik mungkin yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya : *Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Allah menciptakan tubuh manusia sesempurna mungkin. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita harus menjaga kesehatan tubuh

sebagai rasa syukur atas kehadiran-Nya. Untuk menjaga kesehatan tubuh, sebaiknya kita menerapkan pola hidup sehat pada anak sejak dini. Pola hidup sehat ini ditandai dengan perkembangan fisik yang baik, seperti perkembangan motorik pada anak usia dini. Anak dengan perkembangan fisik motorik yang baik memiliki gerak yang aktif, arah yang baik dan kondisi fisik yang baik (Lestari, 2020).

Rentang usia 0 hingga 6 tahun merupakan masa kemasaman yaitu masih memerlukan stimulasi atau dorongan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Setiap anak berbeda pertumbuhan dan perkembangannya, dan juga memiliki tahap-tahap perkembangan. Pada penelitian ini terfokus pada anak umur 4 sampai 5 tahun dimana seharusnya umur ini mereka sudah mencapai tingkat perkembangan motorik seperti melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan agar bisa secara terkoordinasi dalam melakukan gerakan tubuh. Perkembangan motorik setiap anak berbeda-beda tergantung usia dan perkembangan anak. Pada umur 4 hingga 5 tahun dalam latihan menari masih banyak anak yang tidak memiliki keseimbangan, beberapa anak tidak pandai berjinjit dan berliku-liku.

Unsur tersebut yakni ciri-ciri dari perkembangan motorik anak, tidak sulit dibayangkan jika tidak dikembangkan dengan baik akan mempengaruhi kemampuan motorik kasarnya. Anak juga akan mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaan serta aktivitas fisiknya.

Dalam mengembangkan keterampilan motorik anak dengan melatih penglihatan, keseimbangan anggota gerak saat melakukan aktivitas fisik sangat diperlukan peran guru. (Lestari, 2020) Guru memainkan peran penting dalam perkembangan anak dan biasanya mengadakan tarian serta senam tarian di hari Sabtu. Tidak membedakan anak dan memperlakukan sama rata semua anak oleh guru serta supaya anak tidak bosan guru membuat aktivitas yang menarik. Dorongan baik dari orang tua maupun guru dapat meningkatkan kecerdasan motorik dengan optimal. Peran seorang guru terdiri dari perilaku yang dilakukan pada saat tertentu melalui nasihat, inspirasi, motivasi atau arahan guru di lingkungan sekolah. (Septiani, 2019)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Juwita Aliyana Handawi di Raudhatul Athfal Darul Ulum Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 tersebut

peningkatan kemampuan motorik kasar aspek non lokomotor melalui tari tradisional Indang Badindin pada anak kelompok B dilakukan dengan mengupayakan anak didik agar bisa belajar menjaga keseimbangan statis, yaitu kemampuan anak dalam mempertahankan posisi tubuhnya agar tidak goyang atau roboh ketika melakukan gerakan-gerakan pola tari. Bentuk-bentuk upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar aspek non lokomotor yaitu melatih gerakan duduk dan gerakan berdiri yang disesuaikan dengan tempo lagu, melatih gerakan anak dalam melambatkan tangan dan bertepuk tangan, dan melatih anak agar mampu mengkoordinasikan gerakan tangan dengan irama lagu.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di TK Pertiwi Ranai ada anak yang sedikit berbicara kepada teman ataupun gurunya, ada anak yang tidak mau bermain dengan temannya, dan ada anak yang tidak percaya diri serta anak masih kurang memiliki kemampuan motorik kasar seperti kurangnya keseimbangan dalam latihan menari, anak tidak bisa berjinjit, berliku-liku dan anak tidak aktif dalam latihan menari. Beberapa anak juga belum memenuhi unsur-unsur motorik

kasar yakni koordinasi, keseimbangan, fleksibilitas, kecepatan, kelincahan, ketahanan, kekuatan dan power. Maka dari itu diperlukan peran guru dalam membuat anak tertarik dalam latihan menari seperti menyediakan layar dengan animasi-animasi, musik menggunakan speaker, menyediakan media pendukung, dan guru juga ikut serta sehingga tujuan pembelajaran dan kecerdasan motorik tercapai dengan baik. Uraian di atas mengisyaratkan pentingnya kecerdasan motorik kasar anak.

B. METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian adalah ilmu yang menggali secara terpadu melalui prosedur yang tertata secara ilmiah, menggali, mengumpulkan, menganalisis dan menyimpulkan data untuk menemukan dan mengembangkan kebenaran pengetahuan. Jenis metode pada penelitian ini adalah kualitatif dan hasilnya berupa uraian tentang penggunaan seni tari melayu untuk mengembangkan motorik kasar anak. Jenis pendekatan penelitian yang dipakai ialah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif yakni penelitian yang bertujuan agar menemukan atau menjelaskan

secara rinci gejala atau fenomena tertentu.

Lokasi pada penelitian ini terletak di TK Pertiwi Ranai, Kecamatan Bungrang Timur, Kabupaten Natuna. Guna memperoleh informasi atau data yang peneliti butuhkan, penelitian ini dilakukan pada bulan november 2022. Subjek pada penelitian ini adalah guru sedangkan objek penelitian adalah siswa pada TK Pertiwi Ranai Jl. Ali Murtopo, Bunguran Timur, Kabupaten Natuna. Supaya kegiatan penelitian berjalan secara sistematis serta terstruktur dalam pengumpulan data diperlukan beberapa metode yaitu (Sugiyono, 2015).

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memberikan kegiatan pengembangan motorik kasar dengan mengajarkan anak interaksi yang baik dengan melakukan gerakan dasar seperti berlari kecil, melambai, berputar. dan latihan pada jari kaki. TK Pertiwi Ranai tidak hanya mengajarkan anak dan pembelajaran anak melalui senam di halaman sekolah, tetapi guru TK Pertiwi Ranai juga memvariasikan metode pengajaran agar anak tidak bosan. Mereka mengantisipasi hal

tersebut dengan mengajak anak-anaknya menari tari Patah Sembilan. Selain mengembangkan motorik kasar anak juga dapat mengenalkan budaya Melayu pada anak sehingga tidak budaya tersebut tidak punah. Setiap anak memiliki kemampuan yang beda beda oleh sebab itu guru harus paham disetiap perkembangan anak agar mampu membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakter anak. Suasana pembelajaran yang menyenangkan sangat penting untuk anak usia dini hal ini berguna untuk anak lebih mudah memahami suatu pembelajaran serta tujuan pembelajaran juga bisa dicapai dengan baik, seperti yang kita ketahui bahwa dunia anak adalah dunianya bermain, dan anak bermain sambil belajar. Tahap awal menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat melakukan latihan menari. Untuk mendukung proses belajar mengajar diperlukan sarana dan prasarana agar siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami guru.. Guru di Taman Kanak-kanak Pertiwi Ranai telah menyediakan media sebelum melakukan kegiatan menari, media yang digunakan ialah speaker untuk memutar musik tari patah sembilan, handphone sebagai alat bantu dokumentasi. Setelah media

disiapkan latihan menari dimulai dengan memutar musik dan guru memandu di depan dan anak mengikutinya. Gerakan anak-anak masih berantakan meskipun sudah diberikan gerakan pemanasan, memberikan motivasi pada anak dan dengan menonoton video tari patah sembilan terlebih dahulu agar mereka tau seperti apa tari patah sembilan itu. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dan sesekali di halaman sekolah. Anak-anak akan merasa bosan jika hanya dilakukan di dalam kelas tanpa suasana baru. Memberikan hadiah pada anak merupakan bentuk apresiasi atas usaha dan membuatnya termotivasi dalam proses belajar. Adapun reward nonverbal adalah bentuk penghargaan berupa simbol yaitu berupa bintang penghargaan dan cap stempel di tangan. Guru di Taman Kanak-kanak Pertiwi Ranai sudah memberikan hadiah kepada anak dalam bentuk pujian kata-kata seperti anak hebat, anak keren dan lainnya. Hadiah dalam bentuk barang juga sesekali diberikan pada anak. Hadiah tidak harus diberikan dalam bentuk barang yang mahal bisa saja seperti bintang yang terbuat dari origami atau permen sudah membuat anak senang. Hadiah ini pun tidak diberikan setiap harinya agar anak-anak tidak

terbiasa untuk berharap hadiah. Tahap selanjutnya menyediakan kostum agar anak lebih semangat dalam melakukan latihan menari. Menyediakan kostum tari sesuai dengan tema dapat memudahkan anak untuk memahami tari yang diperagakan oleh anak, dapat membuat anak lebih bersemangat dan membuat anak lebih kreatif .

Sekolah tersebut juga memiliki banyak kostum tari dan sesekali digunakan saat latihan. Menggunakan kostum juga dapat menarik minat anak dalam melakukan latihan menari. mereka termotivasi dan imajinasi mereka berkembang seolah-olah mereka ada panggung pentas seni. Tahap selanjutnya menggunakan alat peraga sebagai media pendukung dalam latihan menari. Anak-anak menggunakan alat peraga seadanya seperti rumbai-rumbai, kipas, tanjak, songket dan alat peraga lainnya yang dibuat sekreatif mungkin oleh gurunya. Alat peraga yang dapat digunakan seperti topi, kain, selendang, topeng dan kipas. Tari patah sembilan memang tidak menggunakan alat peraga apapun tetapi sebagai guru bisa menciptakan ide kreatif agar mereka lebih semangat untuk latihan.

Tahap selanjutnya menciptakan gerakan sederhana

yang mudah dilakukan oleh anak. Gerakan dalam tari dapat diciptakan dari gerakan sehari-hari yang sering dilakukan. Gerakan juga disesuaikan dengan perkembangan anak agar anak tidak merasa kesulitan ketika melakukan kegiatan tari. Gerak dalam tari adalah gerakan-gerakan dari bagian tubuh manusia yang dapat diciptakan dari gerakan sehari-hari menjadi suatu gerak tertentu. Guru sudah menggunakan gerakan tari yang sederhana. Tari patah sembilan pun memiliki gerakan yang sederhana yang mudah dilakukan oleh anak-anak. jika anak belum sempurna gerakannya guru pun mengajarkan pada anak satu persatu. Memilih lagu yang menarik agar menarik minat anak dalam latihan menari. Guru telah memilih lagu yang sesuai dengan anak-anak. Lagu tari patah sembilan pun tidak mengandung unsur-unsur yang tidak sesuai dengan anak, sehingga tari tersebut masih pantas dilakukan oleh anak. Guru juga harus pandai memilih lagu yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak-anak. Zaman sekarang sudah banyak anak usia dini yang mengikuti gerakan orang dewasa dan juga menyanyikan lagu orang dewasa. Maka dari itu guru berperan penting dalam memberikan hal-hal yang baik pada

anak. Selanjutnya mengadakan lomba antar anak di sekolah maupun antar sekolah lain. Hal ini penting dilakukan agar merangsang aspek tari pada anak, mengetahui kemampuan tari anak, melatih percaya diri anak dan juga sebagai bahan evaluasi tingkat ketercapaian anak dan pemahaman anak. Sekolah tersebut sesekali mengadakan lomba antar anak di sekolah. Guru mengadakan lomba sederhana agar bisa melatih percaya diri anak. tidak harus mengadakan lomba besar-besaran yang sederhana pun akan membuat anak senang begitu pula orang tua. Tahap yang paling penting guru yang berkompeten dalam seni tari sehingga tidak kesusahan pada kegiatan menari, mudah menciptakan gerakan tari secara langsung. Guru menjadi pemandu ataupun sebagai contoh yang akan diikuti oleh anak jika guru saja tidak memahami gerakan dalam tari akan sulit mengajarkan pada anak. Ada dua orang guru yang menjadi pemandu di depan anak-anak saat latihan menari. Guru lainnya memerhatikan dibelakang dan menegur anak ketika gerakannya berbeda.

Tarian patah sembilan mudah dilakukan di masa kanak-kanak dan bisa jadi sulit di masa kanak-kanak. Guru mengetahui

dengan baik bagaimana cara mengajarkan gerakan pertama, kemudian anak mengikuti gerakan tersebut dengan mengulang beberapa kali agar anak terbiasa melakukan gerakan tersebut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan bahwa mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui seni tari melayu di TK Pertiwi Ranai sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa gerak tari patah sembilan dapat meningkatkan perkembangan motorik anak. Terbukti bahwa keterampilan motorik anak berkembang secara optimal ketika anak tidak hanya melakukan senam, tetapi juga menari. Setelah tari patah sembilan ditampilkan dan diajarkan, anak-anak terlihat lebih tertarik dengan aktivitas fisik. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan motorik anak usia dini ditingkatkan dengan seni tari melayu beberapa hal yang harus dilakukan yaitu Menyediakan sarana dan prasarana, Memberikan hadiah, Menyediakan kostum, Menggunakan alat peraga, Menciptakan gerakan yang menarik, Memilih lagu yang menarik, Mengadakan lomba, Guru

yang berkompeten

Berdasarkan hasil penelitian penulis memberi beberapa saran sebagai berikut Kepala sekolah diharapkan meninjau proses belajar mengajar gurunya, Untuk melaksanakan kegiatan tari memerlukan persiapan sehingga memperoleh hasil yang diharapkan, Guru diharapkan dapat menguasai gerakan tari untuk melatih peserta didiknya, Guru diharapkan mengikuti panduan strategi yang digunakan dalam kegiatan menari.

DAFTAR PUSTAKA

Lestari, E. D. (2020). *Pengembangan Seni Tari Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pada Usia 5-6 Tahun Di Paud Machita*.
Novi Mulyani. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini* (1 ed.). Gava Media.
Nurfahmi. (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Tarian Tarek Pukat Pada Anak Usia Dini di RA Fathun Qarib*.
Rahayu, P. (2022). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini Di RA Annur Tembilahan*.
Savana, E. (2019). *Peran Guru dalam Mengembangkan*

Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B Suren Ledokombo Jember. Skripsi Ilmiah, 2, 1–107.

Septiani, A. (2019). *Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13(April), 15–38.

Setyawan, dkk. (2018). *Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Kota Surakarta*. 5(1), 17–27.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif* (S. Y. Ratri (ed.)). Alfabeta CV.

Sutini, A. (2018). *Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini*. 3(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10333>